

SNAP_2022_FULL PAPER_10

ISU KANTONG BELANJA RAMAH LINGKUNGAN: MAKALAH KONSEPTUAL

Dede Junarko

Email: dede.junarko90@perbanas.ac.id

Program Studi Manajemen

Abstrak – Makalah ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan yang dihadapi pada kantong belanja berbasis ramah lingkungan agar memastikan bahwa tidak hanya status ramah lingkungan dalam bahan dasar kantongnya yang harus dipertimbangkan tetapi penguraian dari kantong itu sendiri juga harus diteliti jika kantong tersebut sengaja dibuang pemiliknya. Metode yang digunakan untuk makalah konseptual ini didasarkan dari tinjauan pustaka dari artikel-artikel jurnal, buku dan berita online yang terkait dengan kata kunci dan area penelitian. Kantong adalah salah satu tempat atau wadah untuk menyimpan sesuatu barang yang biasanya terbuat dari kain, kertas, plastik atau bahan lainnya. Masalah yang dihadapi pada kantong belanja berbasis ramah lingkungan adalah bahan pembuatan kantong belanja itu sendiri yang masih terbuat dari kain yang susah terurai yang pada akhirnya akan menjadi limbah. Tetapi disatu sisi, jika memproduksi kantong kertas maka, akan menimbulkan pemanasan global. Ada kebutuhan untuk studi lanjutan yang lebih besar tentang kantong ramah lingkungan meskipun banyak penelitian hanya

dilakukan pada bahan dasar kantong tersebut, tetapi tidak memikirkan produksi dari kantong dipasaran. Penelitian lebih lanjut, keduanya empiris dan non-empiris, harus dilakukan agar dapat mengungkap lebih banyak masalah yang berkaitan dengan kantong berbasis ramah lingkungan untuk sebagai teori pengambilan keputusan bagi pemerintah dalam mewajibkan menggunakan kantong belanja yang ramah lingkungan yang beredar di pasaran dan penelitian ini hanya mencakup jenis bahan dasar kantong.

Kata kunci: Kantong belanja; ramah lingkungan; pencemaran lingkungan; keputusan pemerintah

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kampanye *Go green* dalam program pemerintah terkait pengurangan sampah plastik sebagai kantong belanjaan, membuat banyak orang menggunakan kantong alternatif, salah satunya adalah kantong yang terbuat dari bahan dasar kain yang bisa dipakai berulang kali. Meski lebih ramah lingkungan dibanding kantong plastik sekali pakai, kantong berdasar

kain, ternyata butuh lebih banyak energi untuk memproduksi, menyalurkan, dan mendaur ulang. Kantong plastik memang ancaman bagi lingkungan dan juga Kesehatan masyarakat. Meski begitu, pemakaian kantong berbahan katun, polyester, atau pun polipropilena, sebagai tas yang bisa dipakai berulang kali, ternyata juga memiliki sisi buruknya. Terlepas dari tujuannya yang baik untuk menggantikan kantong belanja plastik, kantong belanja kain tersebut juga akan berakhir di pembuangan sampah jika sudah tidak diperlukan. Apalagi, kantong yang terbuat dari kain kini dipakai sebagai bagian dari promosi atau pemasaran produk, berarti ada banyak tas-tas yang sesuai tema dalam suatu momen di perusahaan tersebut, dan akan berakhir di tong sampah jika pemilik tas sudah bosan. Selain itu, tidak semua tas yang bisa dipakai berulang itu setara dalam hal kemampuannya untuk di daur ulang. “Tas kain mungkin tidak lebih ramah lingkungan ketimbang kantong plastik. Palsunya tas kanvas atau kain sering kali terbuat dari kapas. Artinya, dibutuhkan lebih banyak energi dan air untuk memproduksi tas kain. (Maharrani, 2019)”. Namun disatu sisi kantong berasal dari kertas juga dapat mengakibatkan potensi negative bagi lingkungan hidup. Menurut Riani, (2020) “Potensi pemanasan global akibat penggunaan kantong kertas lebih dari 80 kali lipat dari plastik yang dapat digunakan kembali. Plastik sekali pakai dan tas katun yang telah digunakan kembali dapat berpotensi mengakibatkan 50 kali pemanasan global lebih

dari 10 kali lipat dari kantong plastik yang digunakan kembali sebanyak 50 kali.”

1.2 LANDASAN TEORI

1.2.1 Peraturan Pemerintah

Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 142 Tahun 2019 tentang penggunaan kantong belanja ramah lingkungan pada pusat perbelanjaan , toko swalayan dan pasar rakyat pada BAB III pasal 5 ayat 2 yang berbunyi “ Terhadap kewajiban pengelola pusat perbelanjaan, toko swalayan, dan pasar rakyat wajib menggunakan kantong belanja ramah lingkungan dan dilarang menggunakan kantong belanja plastik sekali pakai”. Dalam aturan tersebut, pemerintah menghimbau ahwa dalam rangka mengurangi timbulan sampah yang bersumber dari sampah kantong plastik dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat, diperlukan langkah-langkah strategi yang komprehensif dan terpadu dalam upaya pencegahan dan penanganan terhadap dampak negatif penggunaan kantong belanja berupa pembatasan penggunaan kantong belanja berbahan plastik dan penggunaan kantong belanja ramah lingkungan.

1.2.2 Tas Plastik dan Proses Pembuatannya

Menurut Ghani (2021), Plastik merupakan salah satu jenis bahan yang berdampak buruk terhadap lingkungan. Khususnya plastik sekali pakai yang memiliki

bahan tipis dan sangat halus. Plastik seperti ini terbuat dari polietilen dengan kerapatan yang tinggi, atau dikenal dengan istilah HDPE (High Density Polyethylene). Perlu diketahui HDPE sangat tahan terhadap bahan kimia, kita sering menemukan jenis plastik ini pada kantong plastik, kemasan deterjen, kemasan susu, pipa air, dan lain-lain. Untuk menghasilkan 1 kg HDPE, menurut Ghani diperlukan minyak bumi sebesar 1,75 kg yang diekstraksi dari dalam tanah dan dipanaskan dengan suhu tinggi. Dari proses tersebut terbentuklah polimer resin yang kemudian dikirimkan ke pabrik tas plastik bersama bahan lainnya seperti titanium dioksida dan kapur. Setelah semua bahan masuk pabrik, selanjutnya bahan-bahan tersebut akan dilelehkan menggunakan mesin bertenaga batubara, hingga akhirnya dipintal menjadi lembaran-lembaran plastik. Kemudian, lembaran-lembaran tersebut dicetak menjadi bentuk-bentuk yang diharapkan, misalnya kantong plastik.

1.2.3 Tas Kertas dan Proses Pembuatannya

Kertas dibuat dari bubur kayu dan kayu berasal dari pohon. Berarti untuk menghasilkan kertas, kita harus menebang pohon. Umumnya, pohon yang digunakan dalam pembuatan kertas adalah jenis kayu berserat pendek yang mudah rapuh, Contohnya Akasia. Kemudian, dalam prosesnya akan dicampurkan dengan kayu yang berserat panjang contohnya adalah Pinus. Hal itu dilakukan untuk menguatkan kertas. Proses pencampuran tersebut gak lepas dari mesin

pembuat kertas (paper machine). Namun, seiring berjalannya waktu, keberadaan teknologi yang semakin maju dan kebutuhan kertas yang semakin meningkat membuat hampir semua jenis pohon bisa digunakan untuk membuat kertas, seperti jerami, tebu, bambu, dan papirus. Prosesnya berawal dari menanam pohon. Setelah 5 tahun sejak pohon tersebut ditanam, maka pohon siap untuk dipanen atau ditebang. Perusahaan bubur kertas sudah memiliki hutan industri sendiri yang digunakan untuk menanam pohon sebagai bahan baku kertas. Jadi, proses sejak menanam hingga panen akan berlangsung secara terus menerus. Singkatnya, setelah ketika pohon ditebang, batang pohon tersebut dibawa ke pabrik dan diolah hingga terkelupas bersih. Selanjutnya, proses pencacahan kayu hingga menjadi serpihan kayu. Langkah selanjutnya adalah menghasilkan bubur kertas menggunakan proses pemasakan di dalam tangki raksasa bertekanan tinggi. Hingga akhirnya, bubur kertas tersebut diolah menjadi berbagai macam produk turunan, salah satunya kertas.

1.2.4 Tas Kain dan Proses Pembuatannya

Kain berasal dari bunga kapas/cotton. Untuk menghasilkan kain, berarti kita harus menanam tumbuhan kapas. Tentu saja jumlah tanamannya harus banyak, dan menanam kapas memerlukan banyak air dan energi. Semua berawal dari menanam pohon kapas hingga akhirnya bunga kapas dipanen dan dibersihkan. Kemudian, kapas tersebut dipintal

hingga menjadi benang. Untuk menghasilkan warna, maka benang-benang tersebut harus melalui proses pencelupan dan dikeringkan. Selanjutnya, masuk ke proses penenunan hingga akhirnya menjadi kain.

1.2.5 Dampaknya Dilihat dari Jumlah CO2 yang Dihasilkan

Menurut Ghani (2021) “Dari proses pembuatan pembuatan kertas, maka untuk menghasilkan selembas tas kertas akan menyumbang sekitar 5,5 kg CO₂ atau setara 11 Pon CO₂ di atmosfer”. Sedangkan pada kain atau kanvas menurut Orami (2019), “Jejak karbon tas katun menghasilkan 598,6 pon CO₂, dibandingkan dengan 3,48 pon untuk kantong plastik standar yang terbuat dari polietilen densitas tinggi”. Tas kain merupakan penyumbang terbesar gas CO₂ di atmosfer dibandingkan dengan bahan tas lainnya, yaitu plastik dan kertas.

1.2.6 Dampaknya Dilihat dari Daya Urai

Tas plastik atau HDPE memiliki sifat yang tahan panas dan gak bisa dilarutkan. Kenapa plastik akan tetap utuh meskipun kita sudah bertahun-tahun membuangnya. Meskipun sudah terkubur jauh di dalam tanah, tapi plastik tetap utuh. Sedangkan, kain dan kertas seringkali di temukan sudah sedikit hancur kalau terkubur di dalam tanah.

II. METODE

Penulisan ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif. Melalui metode ini diharapkan dapat membedah fenomena-fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif ini sifatnya hanya menggambarkan serta menjabarkan tanpa memerlukan hipotesis. Metode ini juga mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan dengan apa adanya. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berpedoman penilaian subjektif nonstatistik atau non-matematis, dimana ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka skor, melainkan kategorisasi nilai atau kualitasnya.

III. HASIL DAN DISKUSI

Rincian	Jenis Bahan Dasar		
	Plastik	Kertas	Kain
Asal Bahan	Polietilen (HDPE)	Kayu	Bunga Kapas
Dampak CO ₂ /lembar	3,48 Pon CO ₂	11 Pon CO ₂	598,6 Pon CO ₂
Daya Urai	Tahan Panas dan susah terurai	Bisa Terurai	Terurai memakan waktu yang lama

Gambar 3.1 Uraian Jenis Bahan Dasar

Kalau dilihat dari jumlah karbon yang dihasilkan dari tiap-tiap jenis bahan tas, maka bahan dasar kain merupakan penyumbang terbanyak. Berarti, tas kain sangat buruk bagi lingkungan, sedangkan tas plastik merupakan yang terbaik di antaranya. Tetapi, dari satu sudut pandang, cara pemakaian masing-masing bahan tas tersebut. Jika tas plastik digunakan berkali-kali, maka dampaknya juga akan jauh lebih baik bagi lingkungan daripada hanya

menggunakan yang sekali pakai. Selain sampah plastik yang semakin menumpuk dan sulit terurai jika menggunakan sekali pakai, ternyata CO₂ yang semakin banyak di atmosfer juga berdampak buruk bagi lingkungan. Sama halnya dengan bahan tas dari kertas dan kain. Jika kita menggunakannya berkali-kali, maka dampak buruk dari CO₂ di atmosfer juga bisa dikurangi. Tetapi, jika kita akan menggunakannya berkali-kali, perlu juga untuk memperhatikan ketahanan dari bahan-bahan tersebut. Tas kain lebih tahan atau gak mudah sobek jika dibandingkan dengan tas plastik dan kertas. Jadi, tas kain bisa lebih tahan lama dalam penggunaannya, sehingga bisa digunakan berkali-kali.

Intinya, tas yang kita gunakan untuk berbelanja atau kebutuhan lainnya harus bisa digunakan dan bertahan selama mungkin. Gunakan saja satu tas yang memang khusus untuk berbelanja. Setelah belanjaan bisa langsung masukkan belanjaan tersebut ke dalam tas. Lebih mudah dan tentunya menjadi pilihan terbaik bagi lingkungan. Perubahan memang bukan hal yang mudah, tapi perubahan kecil akan berarti besar bagi lingkungan. Buat yang belum terbiasa mungkin akan sulit di awal, tapi kalau kamu sudah membiasakannya sejak dini, dan disosialisasikan oleh pemerintah terkait penggunaan kantong belanja yang efektif untuk menerapkan gaya hidup “zero waste”.

IV. KESIMPULAN

Jadi Penulis menarik kesimpulan bahwa peraturan terkait kewajiban penggunaan kantong belanja ramah lingkungan pada pusat perbelanjaan, toko swalayan dan pasar rakyat adalah peraturan yang kurang efektif dalam penyelesaian dampak timbulan sampah yang bersumber dari sampah kantong plastik. Namun pemerintah cukup meningkatkan kesadaran masyarakat akan terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat. Karena pada dasarnya semua jenis kantong belanja berbahaya apabila dalam penggunaannya manusia tidak bijak seperti dipakai sekali dan apabila sudah mencapai batas usia pakainya, hanya dibiarkan begitu saja. Karena dari bahan-bahan dasar kantong belanja, mempunyai kekurangan masing-masing.

- Plastik : butuh penanganan khusus karena susah terurai dan harus dipastikan dapat berakhir di tempat daur ulang.
- Kertas : lebih mudah terurai, akan tetapi proses pembuatan kertas baru/ daur ulang juga tidak terlalu ramah lingkungan karena menggunakan berbagai zat kimia dalam prosesnya, harus menebang pohon yang dapat membuat pemanasan global lalu pada saat pengelolaannya butuh fasilitas sendiri untuk mengolah limbahnya.
- Kain : ada beberapa jenis kain, sintetis /alami, dimana kain alami dapat mudah terurai, akan tetapi apabila

penggunaan yang terlalu banyak juga berdampak negatif bagi alam. Apabila kain sintetis juga sangat sulit didaur ulang karena hampir semua kain sintetis merupakan bahan komposit.

DAFTAR PUSTAKA

- Dekoruma, K. (2019, Juli 31). *Dekoruma*. Retrieved from Artikel: <https://www.dekoruma.com/artikel/88424/mengenal-bahan-pvc>
- Ghani, M. I. (2021, Juni 5). *Zenius*. Retrieved from Zenius: <https://www.zenius.net/blog/tas-plastik-kertas-atau-kain>
- Maharrani, A. (2019, April 22). *beritagar.id Merawat Indonesia*. Retrieved from PELESTARIAN LINGKUNGAN: <https://beritagar.id/artikel/berita/tas-kain-vs-plastik-mana-yang-lebih-baik>
- Orami. (2019, Juni 13). *Orami*. Retrieved from Jangan Terkejut! Ternyata Tote Bag Sama Buruknya dengan Kantong Plastik: <https://www.orami.co.id/magazine/ternyata-tote-bag-sama-buruknya-dengan-kantong-plastik/>
- Riani, A. ((2020, oktober 21). *liputan6.com*. Retrieved from Lifestyle: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4387993/tas-kertas-dan-katun-lebih-mengancam-lingkungan-dari-kantong-plastik-benarkah>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 142 Tahun 2019 Tentang Kewajiban Penggunaan Kantong Belanja Ramah Lingkungan Pada Pusat Perbelanjaan, Toko Swalayan Dan Pasar Rakyat